

Nalar Moderat Yusuf al-Qaradhawî dalam *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*

Ida Kurnia Shofa
Institut Daarul Qur'an Jakarta
e-mail: idakurniashofa1@gmail.com

Abstract

This study analyzes Yusuf al-Qaradhawi's tafsir in Durûs fî al-Tafsîr: Tafsîr Juz 'Ammâ by examining the influence of al-Ikhwân al-Muslimun ideology on theological, social, da'wah, and economic aspects. Using descriptive analysis, this study shows that al-Qaradhawi's tafsir emphasizes the importance of collective faith connected to social and community solidarity. Although this tafsir shows linguistic depth, the lack of discussion of history causes gaps in understanding the context of the verse. Compared to Sayyid Qutb who offers a more cosmic perspective and focuses on the harmony of faith with the universe, al-Qaradhawi's interpretation is more applicable in integrating social principles. However, sometimes it seems idealistic when faced with the complexity of a plural society. In the social aspect, al-Qaradhawi's interpretation of Surah al-Ma'un highlights the importance of Islamic social institutions as a solution to injustice, but the challenges in organizing a plural society need to be taken into account. In the economic aspect, al-Qaradhawi's interpretation emphasizes economic justice and morality in trade but often pays less attention to the spiritual dimension in Islamic economic teachings. Overall, although al-Qaradhawi's tafsir shows pragmatic relevance in addressing contemporary challenges, this study suggests the need for a more holistic approach to harmonize the spiritual values of Islam and Islamic economic teachings.

Keywords: *Moderate Reasoning; Yusuf al-Qaradhawi; Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tafsir Yusuf al-Qaradhawi dalam Durûs fî al-Tafsîr: Tafsîr Juz 'Ammâ dengan mengkaji pengaruh ideologi al-Ikhwân al-Muslimun pada aspek teologis, sosial, dakwah, dan ekonomi. Menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qaradhawi menekankan pentingnya iman kolektif yang terhubung dengan solidaritas sosial dan komunitas. Meskipun tafsir ini menunjukkan kedalaman linguistik, kekurangan dalam pembahasan sebab-sebab historis menyebabkan adanya kesenjangan dalam memahami konteks ayat. Dibandingkan dengan Sayyid Qutb yang menawarkan perspektif lebih kosmik dan berfokus pada keselarasan iman dengan alam semesta, tafsir al-Qaradhawi lebih aplikatif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip sosial, meskipun terkadang terkesan idealis jika dihadapkan dengan kompleksitas masyarakat plural. Dalam aspek sosial, tafsir al-Qaradhawi terhadap Surah al-Ma'un menyoroti pentingnya lembaga sosial Islam sebagai solusi ketidakadilan, namun perlu memperhitungkan tantangan dalam pengorganisasian masyarakat plural. Dalam aspek ekonomi, tafsir al-Qaradhawi menegaskan keadilan ekonomi dan moralitas dalam perdagangan, namun sering kali kurang memperhatikan dimensi spiritual dalam ajaran ekonomi Islam. Secara keseluruhan, meskipun tafsir al-Qaradhawi menunjukkan relevansi pragmatis dalam menjawab tantangan kontemporer, penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk menyelaraskan antara nilai-nilai spiritual Islam dan tantangan sosial-ekonomi global.

Kata kunci: *Nalar Moderat; Yusuf al-Qaradhawi; Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ.*

Pendahuluan

Fenomena tafsir Al-Qur'an semakin berkembang dan berubah. Teks Al-Qur'an terkadang dibaca untuk mencari solusi atas pengalaman pribadi penafsir, yang dapat mengakibatkan penafsiran yang bias dan tidak obyektif. Menafsirkan harus kreatif dan kontekstual, berpedoman pada teks asli Al-Qur'an. Tuntutan akan interpretasi yang kreatif, berorientasi pada solusi, dan relevan mendorong pengembangan metode interpretasi yang mencerminkan elastisitas konteks dan variasi karakteristik interpretasi. Penafsir bebas menerapkan metode penafsiran sesuai dengan pengetahuannya sehingga dapat secara mandiri menciptakan produk penafsiran yang identik dengan penulis tafsir¹.

Secara keseluruhan karya tafsir sangat dipengaruhi oleh bidang keahlian penafsir, hal ini sejalan dengan pandangan Hussein Al-Zahabi. Mufassir, seorang ahli hukum, cenderung memberikan tafsir yang fokus pada aspek hukum, sedangkan penafsir yang ahli kebahasaan memberikan tafsir yang kaya akan nuansa kebahasaan. Demikian pula para penafsir yang terlibat dalam gerakan teologi Islam akan menciptakan interpretasi yang mencerminkan identitas aliran pemikiran yang dianutnya. Oleh karena

itu, ideologi penafsir tidak dapat dipisahkan dari karyanya,² dan hal ini membenarkan bahwa kecenderungan ideologis penafsir tercermin dalam produk interpretasinya³.

Nuansa ideologis dalam penafsiran Al-Qur'an muncul pada Abad Pertengahan, khususnya pada akhir masa Bani Umayyah dan awal masa Bani Abbasiyah, yang dikenal sebagai Masa Keemasan dunia Islam⁴. Pada masa ini, muncul pola ideologi dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga menimbulkan prasangka terhadap penafsiran ideologi berbagai aliran teologi. Produk tafsir yang bercirikan ideologi keagamaan seringkali dikembangkan untuk membela kepentingan tertentu berbagai aliran pemikiran⁵.

Salah satu karya tafsir yang secara jelas mengungkapkan ideologi pengarangnya adalah *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ* karya Yusuf al-Qaradawi. *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ* merupakan kitab lengkap yang menafsirkan semua Juz 30 (Juz 'Ammâ) mulai dari tafsir Surah al-Fâtiḥah. Interpretasi ini diterbitkan pada tahun 2013 dan terdiri dari 610 halaman. Yusuf Al-Qaradhawi memaparkan hasil tafsirnya dengan menarik, menjelaskan setiap huruf dengan gaya kebahasaan tertentu, memberikan penjelasan yang

¹ Sujiat Zubaidi, "Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur, Studi Kontruk Epistemologi" (2015), 1-2.

² Ida Kurnia Shofa and Feny Nida Fitriyani, "The Irony of Intolerance of Al-Qur'an Interpretation on Indonesian Social Media," *Khatulistiwa* 12, no. 1 (2022): 88.

³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Uloomul Quran* (Yogyakarta: LkiS, 2015), 3.

⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 61.

⁵ Rohimin, "Tafsir Aliran Ideologis Di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama," *Madina* 20, no. 2 (2016): 171.

ringan dan mudah dipahami, serta menyebutkan urgensi setiap surat.

Karya ini menarik perhatian bukan hanya karena jarang diteliti, tetapi juga karena Al-Qaradhawi dapat menyajikan penafsiran dengan gaya bahasa yang khas dan penjelasan yang mudah dimengerti. Tafsir ini kaya akan sumber referensi dari kitab-kitab tafsir ulama lain dan kitab-kitab hadis, serta seringkali mengaitkan penafsirannya dengan konteks kekinian. Sebagai seorang ilmuwan modern yang terbuka terhadap isu-isu kontemporer, Al-Qaradhawi juga mencantumkan tema besar dalam penafsirannya, yang tampaknya menjadi pesan nilai yang dapat diambil dari pandangannya.

Kajian ini diawali dengan sebuah pembenaran umum, yaitu keyakinan bahwa sulit bagi manusia untuk melepaskan diri dari kecenderungan dan prasangka yang tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji ideologi al-Qaradawi, khususnya berkaitan dengan pemikirannya yang dalam terungkap dalam bukunya, *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*. Pemikiran Al-Qaradhawi banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh kelompoknya, seperti Hassan al-Banna, Muhammad al-Ghazali, Baqi al-Kawli, dan Muhammad Abdullah Daras, dan lain-lain. Pengaruh tersebut tercermin pada pemahaman keagamaannya yang lebih klasik (Salafiyah) dan bernuansa

sufi modern.⁶ Namun seiring berkembang ide-idenya, Al-Qaradhawi muncul sebagai seorang ulama dan berkepribadian dengan kemampuan ilmiah yang kuat di dunia Islam modern. Hal ini dibuktikan dengan pemikirannya yang toleran, mengutamakan persatuan dan prinsip hidup berbeda, terbebas dari fanatisme mazhab dan taqlid buta. Sehingga ia yang dikenal sebagai ulama modern moderat.⁷ Oleh karena itu menarik untuk mencermati bagaimana sebenarnya ideologi Al-Qaradhawi dalam penafsirannya.

Telah ditemukan riset terdahulu terkait penafsiran Al-Qaradhawi dalam *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*. Yaitu, Pemaknaan Kata Rabb Dan Ilah Dalam Alqur'an (Analisis Terhadap Tafsir Juz 'Ammâ Karya Yusuf Qardhawi). Dalam riset tersebut, Nugraha menjelaskan bahwa tafsir Yusuf Qardhawi mengartikan *Rabb* sebagai pemilik, raja, dan pelindung, serta *Ilah* sebagai yang disembah, menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Tafsir ini menggunakan metode *Tahlili*, bercorak *Adab Al-Ijtima'i*, dan bersumber pada *Tafsir Ra'yi*, dengan pemaknaan yang didasarkan pada argumentasi pribadi meski mengutip ayat lain⁸.

Riset di atas terfokus pada makna kata dalam tafsir al-Qaradawi, sementara riset ini akan mengungkap ideologi Al-Qaradhawi dalam penafsirannya. Riset ini diharapkan

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Syaikh Muhammad Al-Ghazali Yang Saya Kenal: Setengah Abad Perjalanan Pemikiran Dan Gerakan Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 8.

⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Hukum Zakat, Ter. Salman Harun* (Jakarta: UI Press, 1990), 124.

⁸ Deo Edwin Nugraha, "Pemaknaan Kata Rabb Dan Ilah Dalam Al-Qur'an: Analisis

Terhadap Tafsir Juz 'Ammâ Karya Yusuf Qardhawi," *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2019), [https://digilib.uinsgd.ac.id/23589/#:~:text=Hasi](https://digilib.uinsgd.ac.id/23589/#:~:text=Hasi%201%20penelitian%20menunjukkan%20bahwa%20Rabb%20baik%20itu%20dilangit%20maupun%20dibumi.)

memberikan memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai ideologi dapat diintegrasikan ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengorbankan prinsip moderasi. Dengan mengeksplorasi aspek teologi, sosial, pendidikan, dan ekonomi, penelitian ini menunjukkan relevansi tafsir Al-Qaradhawi dalam menjawab tantangan modern, seperti keadilan sosial, pendidikan, dan kemandirian ekonomi. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah studi tafsir dan pemikiran Islam dengan menggambarkan pendekatan Al-Qaradhawi yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai ideologis dan sikap moderat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis library research atau penelitian kepustakaan.⁹ Fokus utama penelitian adalah eksplorasi ideologi Yusuf Al-Qaradhawi dalam karya tafsirnya *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ* melalui pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali hubungan antara ideologi, bahasa, dan konteks sosial yang melandasi penafsiran al-Qaradhawi. Penelitian berupaya memahami bagaimana nilai-nilai ideologis memengaruhi tafsir tersebut serta relevansinya dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, pendidikan, dan kemandirian ekonomi.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer, yaitu kitab *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, serta data

sekunder berupa karya-karya pendukung yang relevan, termasuk kitab tafsir lain yang dirujuk oleh al-Qaradhawi, literatur tentang ideologi dan pemikiran al-Qaradhawi, serta studi-studi terdahulu yang membahas tafsir tersebut.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca secara mendalam isi tafsir utama yang dianalisis, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mencerminkan ideologi al-Qaradhawi, serta mengelompokkan tema-tema besar yang terkait dengan aspek teologi, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Informasi tambahan juga diperoleh dari sumber sekunder yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa langkah utama. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama bagian tafsir yang menunjukkan ideologi al-Qaradhawi. Selanjutnya, data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema ideologi, seperti teologi, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Proses analisis kemudian dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis secara kritis untuk mengungkap ideologi yang terkandung dalam tafsir. Hasil analisis dirangkum dalam penarikan kesimpulan untuk memberikan pemahaman tentang relevansi ideologi Al-Qaradhawi dalam konteks modern.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari tafsir utama

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

dengan literatur pendukung lainnya. Penelitian juga mengutamakan analisis mendalam terhadap setiap bagian teks yang relevan dan melibatkan diskusi akademik dengan ahli tafsir atau peneliti lain untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam penafsiran al-Qaradawi, menunjukkan relevansi tafsir tersebut dengan tantangan zaman modern, dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir serta pemikiran Islam moderat.

Pembahasan

Intelektualitas Yusuf al-Qaradawi

Muhammad Yusuf Al-Qaradhawi lahir pada 9 September 1926 di desa Shiftu Turab, Provinsi al-Gharbiyah, Mesir, dalam keluarga sederhana yang taat beragama. Setelah ayahnya wafat saat ia berusia dua tahun, ia diasuh oleh pamannya yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan pendidikannya¹⁰. Al-Qaradhawi memiliki kecerdasan luar biasa, menghafal Al-Qur'an beserta hukum tajwid pada usia 10 tahun di bawah bimbingan seorang guru, Sheikh Hamid Abu Zuwail, dan sejak kecil sering diminta masyarakat menjadi

imam salat berkat kefasihan dan kemerduan suaranya¹¹.

Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar di Ibtidaiyyah Tanta, kemudian melanjutkan ke jenjang Tsanawiyah di Ma'had Tanta, di mana ia belajar ilmu-ilmu umum¹². Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan bahasa dan sastra Arab di Ma'had al-Buhuth wa Dirasat al-'Arabiyyah al-'Aliyah, lulus sebagai yang terbaik. Ia kemudian mengambil studi pascasarjana di Fakultas Ushuluddin Universitas Kairo, di mana ia menyelesaikan program doctoral dengan disertasi berjudul *al-Zakah wa Atharuha fi Hill al-Masa'il al-Ijtima'iyah* (Zakat dan Pengaruhnya dalam Mengatasi Problematika Sosial) pada tahun 1973, dengan predikat cumlaude¹³.

Karena krisis politik di Mesir, Al-Qaradhawi pindah ke Qatar, mendirikan Institut Agama yang menjadi cikal bakal Fakultas Syariah Universitas Qatar, di mana ia menjadi dekan. Ia juga mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi dan aktif mengisi khutbah, meskipun sering menghadapi kecaman pemerintah karena isi khutbahnya yang kritis terhadap ketidakadilan rezim¹⁴.

Pemikiran Al-Qaradhawi dipengaruhi oleh lingkungan, tradisi, serta guru-gurunya, termasuk tokoh-tokoh besar seperti Hassan al-Banna, al-Ghazali, dan Ibn Taymiyah. Sebagai

¹⁰ Sulaiman bin Shalih al-Khuraishy, *Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi Dalam Timbangan* (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'I, 2003), 7.

¹¹ Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Qardhawi*, Ter. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), 3.

¹² Yusuf al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, Ter. Ahmad Syaifuddin (Jakarta: Media Dakwah, 1997), 154.

¹³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid VI* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 1395.

¹⁴ Sutopo, "Analisis Hermeneutik Atas Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Hadis- Hadis Ekonomi," *Iqtishadia* 8, no. 2 (2015): 215.

seorang moderat, ia menolak fanatisme mazhab dan selalu menekankan pentingnya kebebasan berpikir serta toleransi dalam menghadapi perbedaan pandangan. Ia juga percaya bahwa semua ilmu dapat bersifat Islami tergantung pada penggunaannya, sehingga menolak pemisahan ilmu secara dikotomis¹⁵.

Dalam keluarganya, Al-Qaradhawi menerapkan prinsip demokrasi dan kesetaraan gender dalam pendidikan anak-anaknya. Ia membiarkan mereka memilih bidang studi yang sesuai dengan minat masing-masing, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pendekatan ini mencerminkan pandangannya yang moderat dan inklusif terhadap pendidikan. Sebagai seorang ulama yang beraliran salafiah moderat, Al-Qaradhawi menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman modern. Dalam pandangan fikihnya, ia berpegang pada maqasid syariah, mempertimbangkan kondisi masyarakat tanpa mengeksploitasi pemahaman untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Pendekatannya yang moderat menjadi kontribusi penting dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer secara inovatif dan progresif¹⁶.

Yusuf Al-Qaradhawi adalah seorang ulama kontemporer yang sangat

produktif. Meskipun pendidikan formalnya berfokus pada bidang ushuluddin dan syariah, ia juga mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya, termasuk puisi, sastra, dan bidang ilmu lainnya. Karena itu, al-Bauzi menggambarkannya sebagai seorang cendekiawan Muslim yang memiliki beragam bakat serta pemikiran yang visioner. Hal ini tercermin dari banyaknya karya ilmiah yang telah ia hasilkan, baik berupa buku maupun artikel. Salah satu masterpiece nya dalam bidang tafsir Al-Qur'an adalah kitab *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ* yang akan menadi kajian dalam riset ini¹⁷.

Selain aktif di bidang keilmuan, Al-Qaradhawi juga menunjukkan komitmen terhadap Islam dengan keterlibatannya dalam Al-Ikhwan al-Muslimun, gerakan yang berperan signifikan dalam reformasi sosial, politik, dan keagamaan di Mesir. Ia terinspirasi oleh Hassan al-Banna, terutama dalam konsistensinya mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tantangan nasionalisme dan sekularisme Barat. Meski demikian, Qaradawi tidak sepenuhnya tunduk pada ideologi Al-Ikhwan. Ia mempertahankan sikap kritis dan mandiri, seperti terlihat dalam karya-

¹⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar ibn Khaldun, n.d.), 30.

¹⁶ Muhammad Djakfar, "Kiprah Doktor Yusuf Qardhawi Dalam Dakwah Dan Gerakan Islam Serta Pemikirannya Tentang Etika Ekonomi," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2018): 124-148.

¹⁷ Dadan rusmana Fatimah Isyti Karimah, "Studi Komparasi Metodologi Penafsiran Amina Wadud Dan Zitunah Subhan Dalam Masalah Perempuan," *Jurnal Hermeneutik* 16, no. 01 (2022), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

karyanya yang mengkritik beberapa kelemahan gerakan tersebut¹⁸.

Pengalaman keluar masuk penjara akibat aktivitas politiknya tidak melemahkan tekad al-Qaradawi, tetapi justru memperkuat visinya untuk menyebarkan Islam yang moderat dan komprehensif. Ia menolak fanatisme mazhab, mendorong toleransi dalam perbedaan pendapat, dan membuka ruang dialog dengan pandangan lain yang sah¹⁹. Namun, keterlibatannya dalam jaringan rahasia Al-Ikhwan menunjukkan sisi pragmatisnya dalam menggerakkan perubahan, yang bisa menjadi bahan perdebatan terkait transparansi dan metode perjuangan politik Islam. Sikap kritis Qaradawi terhadap Al-Ikhwan, meskipun berperan sebagai pengurus internasional, menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan nilai-nilai Islam daripada loyalitas struktural.

Kitab *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*

Al-Qaradhawi tertarik menulis tafsir Juz 'Ammâ karena bagian ini sering dibaca dalam salat, banyak dihafal umat Islam, dan mengandung ajaran fundamental tentang akidah, akhlak, inti dakwah, serta debat dengan kaum musyrikin. Secara eksplisit, ia tidak menyebutkan alasan utama di balik penulisan karya tafsirnya ini. Namun, menurut penulis hal tersebut dapat

dikatakan sebagai motif utama penulisan tafsirnya. Sebelumnya, ia telah menghasilkan beberapa karya tafsir tematik seperti *al-Sabru fî al-Qur'an* dan *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fî al-Qur'an*, serta tafsir surah al-Ra'd dan sedang menyelesaikan tafsir Juz 29. Sebagaimana mufassir yang lain, al-Qaradawi, memiliki pendekatan unik yang memberikan karakteristik tersendiri pada karyanya sendiri.

Kitab *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ* karya Yusuf Al-Qaradhawi merupakan tafsir yang komprehensif dan mudah dipahami, terdiri dari 610 halaman. Kitab ini mencakup penafsiran surah al-Fatihah dan surah-surah dalam juz 30, dari surah al-Naba' hingga surah al-Nas. Ditulis di tengah kesibukan aktivitas al-Qaradawi, kitab ini diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo, pada tahun 1434 H/2013 M²⁰.

Dalam pengantar kitabnya, Al-Qaradhawi menjelaskan metode yang ia gunakan, yaitu mengklasifikasikan surah berdasarkan tempat turunnya (Makkiyah atau Madaniyah), menjelaskan tujuan masing-masing surah, dan menafsirkan ayat dengan ayat lain dalam al-Qur'an²¹. Ia juga mengintegrasikan logika dengan teks serta riwayat dengan berita. Penafsirannya sering diakhiri dengan hikmah atau pesan moral dari surah yang ditafsirkan, seperti penekanan pada bahaya bisikan dalam surah al-Nas atau pentingnya menjaga agama melebihi duniawi.

¹⁸ Adik Hermawan, "I'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi," *Jurnal Madaniyah* 2, no. IX (2016): 207-208.

¹⁹ Muhammad al-Madzub, *Ulama' Wa Mufakkirin 'Araftuhum* (Beirut: Dar al-Nafaiz, 1977), 451.

²⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2013).

²¹ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*.

Dengan gaya bahasa yang khas, sederhana, dan relevan dengan konteks kekinian, Al-Qaradhawi menghadirkan tafsir yang memudahkan pembaca memahami dan mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Karya ini tidak hanya menjadi kontribusi penting bagi khazanah tafsir al-Qur'an, tetapi juga melanjutkan tradisi penafsiran Juz 'Ammâ yang telah dirintis oleh ulama sebelumnya, memperkaya perspektif keilmuan Islam di era kontemporer.

Dalam penafsiran al-Qur'annya, Yusuf Al-Qaradhawi menggabungkan pendekatan *bi al-ma'thur* (berbasis riwayat) dan *bi al-ra'y* (berbasis nalar) secara seimbang (*bi al-iqtirani*). Selain itu, ia banyak merujuk pada karya-karya tafsir dari para mufasir klasik dan kontemporer. Di antara karya yang sering ia kutip adalah *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Kashshaf*, *Al-Tafsir al-Kabir*, *Tafsir Juz 'Ammâ*, *Tafsir Juz Tabarak*, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, *Tafsir Abi al-Su'ud*, *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Muqatil*, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, *Tafsir Ibn 'Atiyyah*, *Tafsir al-Qurzi*, karya-karya *Ibn al-'Arabi*, *Fi Dhilal al-Qur'an*, *Ma'alim al-Tanzil*, *Tafsir Abdurrazzaq*, *Tafsir Ibn al-Qayyim*, *Ahkam al-Qur'an*, dan *Tafsir Ibn Badis*. Dengan merujuk pada sumber-sumber ini, Al-Qaradhawi berhasil menghadirkan tafsir yang mendalam, integratif, dan relevan dengan konteks kekinian. Karya tafsir Yusuf Al-Qaradhawi menunjukkan kecenderungan pada dua pendekatan, yaitu sosial (*ijtima'i*) dan teologis (*i'tiqadi*), meskipun pendekatan sosial lebih menonjol dalam penafsirannya.

Nalar Moderat Al-Qaradhawi dalam *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*

Penafsiran al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, kondisi sosio-kultural, dan ideologi keagamaan mufasirnya. Nasr Abu Zayd menawarkan hermeneutika kritis untuk mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam tafsir, yang melibatkan analisis linguistik, historis, signifikansi, dan arah teks²². Yusuf al-Qaradawi, seorang aktivis al-Ikhwan al-Muslimun, menghasilkan tafsir *Durûs fî al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, yang mencerminkan pengaruh ideologi kelompoknya yang tergambar dalam beberapa aspek, di antaranya aspek teologis, aspek sosial, aspek dakwah, dan aspek ekonomi. Untuk membongkar keterpengaruhannya tersebut, akan dibandingkan dengan penafsiran Sayyidh Qutb yang memiliki background afiliasi kelompok yang sama dengan al-Qaradhawi.

Pada aspek teologis, penafsiran Yusuf Al-Qaradhawi terhadap Surah al-'Asr ayat 3 menggarisbawahi bahwa keselamatan dari kerugian hanya dapat dicapai melalui empat syarat utama: iman, amal saleh, saling berpesan dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Dalam penjelasannya, ia menyoroti pentingnya dimensi kolektif dalam iman, menegaskan bahwa keselamatan tidak bersifat individual, tetapi harus diwujudkan dalam konteks komunitas. Pendekatan ini terlihat dari analisisnya terhadap penggunaan bentuk jamak pada frasa "*orang-orang yang beriman*", yang menandakan bahwa

²² Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum Al-Nas: Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Tafaqi al-'Arabi, n.d.), 27-28.

kekuatan manusia terletak pada kebersamaan dan solidaritas²³.

Melalui analisis linguistik, Al-Qaradhawi memperluas pengertian iman, tidak hanya sebagai membenaran terhadap Allah dan ajaran-Nya, tetapi juga sebagai suatu hakikat yang memengaruhi akal, hati, dan perilaku. Ia mengaitkan keimanan ini dengan manfaatnya dalam kehidupan dunia dan akhirat, menunjukkan pendekatan holistik terhadap ayat. Meskipun ia tidak mengulas sebab turunnya ayat ini, fokusnya langsung pada nilai-nilai praktis membuat tafsirnya bersifat aplikatif dan relevan.

Jika dibandingkan, Sayyid Qutb dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini adalah panduan kehidupan yang utuh, menghubungkan iman dengan fitrah manusia yang selaras dengan alam semesta. Namun, Qutb tidak mendalami analisis bahasa seperti al-Qaradawi, yang menjadikan penafsiran Al-Qaradhawi lebih detail dalam aspek linguistik tetapi kurang eksplisit dalam kerangka kosmik sebagaimana yang dijelaskan Qutb²⁴.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya terhadap Surah Al-'Ashr ayat 3 menggambarkan ayat ini sebagai panduan hidup yang komprehensif bagi manusia. Ia menyoroti empat prinsip utama: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Menurutnya, iman adalah indikator keselarasan manusia dengan fitrah alami

mereka, yang mencerminkan kesehatan spiritual dan eksistensial, serta harmoni dengan alam semesta. Iman juga dipahami sebagai bentuk interaksi yang aktif antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan ini, Sayyid Qutb menekankan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menawarkan kerangka sosial yang melibatkan tanggung jawab bersama untuk menjaga kebenaran dan kesabaran dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Namun, pandangan Sayyid Qutb dapat dianalisis lebih jauh dalam konteks praktis. Penekanannya pada keselarasan fitrah manusia dengan alam semesta memperlihatkan perspektif ekologis yang relevan, meski tidak sepenuhnya diuraikan secara mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana konsep tersebut dapat diterjemahkan menjadi tanggung jawab konkret, seperti pelestarian lingkungan. Selain itu, gagasannya tentang saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran menekankan pentingnya solidaritas sosial, tetapi tantangan dalam masyarakat plural dengan berbagai interpretasi kebenaran perlu diperhatikan lebih lanjut. Meskipun demikian, penafsiran ini menawarkan kerangka holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia.

Secara kritis, penekanan Al-Qaradhawi pada aspek kolektivitas

²³ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, 491-507.

²⁴ Sayyid Quthb, *Fi Dhilal Al-Qur'an, Jilid XII, Ter. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 337.

²⁵ Sayyid Quthb, *Fi Dhilal Al-Qur'an, Jilid XII, Ter. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil*, 337-338.

mengindikasikan pengaruh visi ideologis al-Ikhwan al-Muslimun yang mengutamakan ukhuwah dalam keberagamaan. Namun, tafsirnya tetap menjaga netralitas dengan tidak menyebutkan kelompok tertentu, melainkan merujuk pada komunitas secara umum. Pendekatan ini mencerminkan upaya mengintegrasikan pesan moral Al-Qur'an dengan konteks sosial modern tanpa terlihat partisan.

Secara argumentatif, tafsir ini menunjukkan kelebihan dalam menghubungkan nilai-nilai ayat dengan kebutuhan umat yang lebih luas, yaitu pentingnya solidaritas dalam menghadapi tantangan hidup. Namun, kritikan dapat diarahkan pada absennya sebab-sebab historis turunnya ayat yang seharusnya dapat memperkaya konteks penafsiran. Tafsir ini mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan spiritual maupun material tidak hanya bersandar pada individu, tetapi pada harmoni sosial yang kokoh. Interpretasi semacam ini relevan dengan tantangan kekinian, tetapi tetap perlu dilengkapi dengan aspek kontekstual untuk memberikan kerangka tafsir yang lebih utuh.

Dalam aspek sosial tergambar pada penafsiran Al-Qaradhawi terhadap Surah al-Ma'un ayat 2-3 menekankan bahwa sikap kasar terhadap anak yatim dan ketidakpedulian terhadap orang miskin mencerminkan hati yang keras dan ketidakmampuan untuk berempati. Sikap ini, dalam pandangannya, menunjukkan hilangnya elemen agama dalam kehidupan seseorang. Al-

Qaradhawi mendukung pandangannya dengan munasabah ayat-ayat lain, seperti Surah al-Duha, al-Isra, dan al-Fajr, untuk menunjukkan keselarasan prinsip Islam tentang kepedulian sosial²⁶.

Al-Qaradhawi menggunakan pendekatan linguistik dengan mengurai kata *yad'u* sebagai tindakan mendorong kasar, yang mencakup segala bentuk pengabaian atau kekerasan terhadap anak yatim²⁷. Konteks historis ayat ini, berdasarkan sabab nuzul, menunjukkan perilaku individual yang arogan terhadap anak yatim. Namun, tafsir Al-Qaradhawi tidak membatasi maknanya pada kejadian tertentu, melainkan memperluasnya untuk mencakup karakteristik buruk yang dapat ditemukan di semua zaman.

Al-Qaradhawi menegaskan bahwa orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan fakir miskin adalah pendusta agama. Ia mengartikulasikan bahwa ciri-ciri ini tidak hanya berhubungan dengan individu tertentu, tetapi sebagai panduan universal untuk mengidentifikasi ketidakadilan sosial. Dalam konteks modern, ia menekankan pentingnya mendirikan lembaga sosial Islam sebagai solusi sistemik untuk memastikan kebutuhan anak yatim dan fakir miskin terpenuhi. Baginya, tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif.

Pendekatan Al-Qaradhawi yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan struktur sosial menunjukkan kecenderungan pragmatis yang berorientasi pada solusi. Namun,

²⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, 528-529.

²⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, 529.

fokusnya pada kelembagaan sosial dapat menimbulkan tantangan dalam konteks yang kurang mendukung pengorganisasian tersebut. Sebaliknya, argumennya bahwa pengabaian anak yatim mencerminkan hilangnya agama dalam kehidupan dapat dikritik sebagai simplifikasi, karena faktor sosial dan ekonomi juga memengaruhi perilaku manusia.

Tafsir Al-Qaradhawi terhadap Surah al-Ma'un ayat 2-3 merefleksikan keprihatinannya terhadap ketidakadilan sosial dan pentingnya solidaritas dalam Islam. Dengan mendukung pembentukan lembaga sosial, ia menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap fakir miskin adalah kewajiban kolektif umat. Penafsirannya, yang berakar pada ideologi gerakan al-Ikhwan al-Muslimun, tetap relevan dalam merespons tantangan sosial modern. Perspektifnya memberikan panduan praktis sekaligus kritik terhadap apatisme sosial, yang dapat menjadi refleksi penting bagi umat Islam di era kini²⁸.

Bila dibandingkan dengan Sayyid Qutb dalam tafsirnya menekankan bahwa Surah ini membahas aspek muamalah, khususnya problematika sosial yang terkait dengan sikap orang-orang yang dianggap sebagai pendusta agama. Ia menjelaskan bahwa pendusta agama adalah mereka yang memperlakukan anak yatim dengan kasar, baik dengan menghina, menyakiti, maupun mengabaikan hak-haknya, serta tidak mendorong untuk memberi makan

orang miskin. Dalam pandangannya, hakikat *tasdiq* (pembenaran terhadap agama) tidaklah sebatas pengakuan verbal, melainkan merupakan keyakinan yang tertanam dalam hati, yang kemudian memotivasi seseorang untuk berbuat baik kepada sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan perhatian dan pertolongan. Sayyid Qutb menekankan bahwa Allah menghendaki pembuktian nyata dari pernyataan keimanan manusia melalui amal kebaikan. Tanpa tindakan tersebut, pengakuan iman hanya menjadi pernyataan kosong yang tidak bernilai di hadapan Allah.²⁹

Penafsiran ini memperlihatkan pendekatan sosial yang kuat dalam memahami agama, di mana keimanan seseorang dinilai dari sejauh mana ia menunjukkan kepedulian terhadap kelompok rentan, seperti anak yatim dan orang miskin. Perspektif ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga sangat relevan dalam konteks keadilan sosial. Namun, analisis ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan mempertimbangkan bagaimana pandangan tersebut diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang lebih kompleks. Misalnya, bagaimana prinsip ini dapat diterjemahkan dalam kebijakan publik yang mendukung redistribusi kekayaan atau sistem perlindungan sosial. Selain itu, meskipun penekanan pada amal perbuatan sebagai pembuktian iman sangat penting, pandangan ini memerlukan keseimbangan untuk tidak mengesampingkan dimensi spiritual

²⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, 529.

²⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dhilal Al-Qur'an, Jilid XII, Ter. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil*, 357.

lain, seperti niat tulus dan keikhlasan, yang juga menjadi inti ajaran Islam. Dengan demikian, tafsir ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran akan hubungan antara iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial, sekaligus membuka ruang diskusi lebih luas tentang implementasinya dalam konteks global saat ini.

Al-Qaradhawi dan Sayyid Qutb memiliki kesamaan dalam pendekatan kontekstual ketika menafsirkan ciri-ciri pendusta agama, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang dimaksud. Keduanya tidak membatasi tafsir pada individu tertentu yang menjadi latar belakang turunnya ayat, tetapi mengambil nilai universal bahwa pendusta agama adalah siapa saja yang memiliki sifat-sifat buruk seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut. Ayat ini, menurut mereka, merupakan respons terhadap problematika sosial yang bersifat lintas waktu dan dapat terjadi dalam kehidupan umat kapan saja. Namun, perbedaan muncul dalam cara keduanya memahami pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Al-Qaradhawi menekankan perlunya pembentukan lembaga sosial Islam yang secara khusus bertugas menangani persoalan anak yatim dan fakir miskin. Menurutnya, kelompok Islam memiliki tanggung jawab kolektif untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dan tidak dibiarkan terlantar atau mati kelaparan. Hal ini mencerminkan ideologi gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang berfokus pada aktivitas sosial, meskipun Al-Qaradhawi tidak secara eksplisit menyebutkan atau menonjolkan afiliasi

kelompok tertentu dalam tafsirnya.

Pendekatan Al-Qaradhawi ini menunjukkan upaya integrasi nilai agama ke dalam institusi sosial yang terorganisasi, mencerminkan visi strategis yang relevan untuk mengatasi problem sosial secara sistemik. Namun, pendekatan ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan mempertanyakan sejauh mana lembaga-lembaga sosial Islam tersebut dapat beroperasi secara inklusif dalam masyarakat pluralistik. Sementara itu, Sayyid Qutb lebih berfokus pada tanggung jawab individu dalam mempraktikkan keimanan melalui amal sosial, yang menunjukkan sifat normatif dari tafsirnya. Pandangan Al-Qaradhawi, meskipun progresif dalam mengusulkan pembentukan lembaga sosial, memerlukan implementasi yang mempertimbangkan dinamika politik dan sosial modern, terutama dalam konteks negara-negara yang memiliki regulasi kompleks terkait organisasi keagamaan. Dengan demikian, kedua tokoh memberikan kontribusi penting dalam memperluas tafsir ayat ini ke dalam ranah sosial, tetapi pendekatan Al-Qaradhawi menonjol dalam menekankan solusi kolektif yang lebih terstruktur.

Dalam aspek dakwah dalam bentuk penyucian jiwa digambarkan pada penafsiran Surah al-Shams yang menekankan bahwa jiwa manusia adalah ciptaan Allah yang unik, dilengkapi dengan potensi bawaan untuk memilih antara jalan kebaikan (*taqwa*) dan jalan keburukan (*fujur*). Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan fitrah yang memungkinkan manusia menjalankan tujuan penciptaannya,

yakni beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Potensi ini, bagaimanapun, memerlukan usaha manusia untuk mengarahkannya ke jalan yang benar³⁰.

Al-Qaradhawi menggunakan pendekatan bahasa dalam menjelaskan konsep *tazkiyah* dan *tadsiyah*. Ia mendefinisikan *tazkiyah* (penyucian jiwa) sebagai upaya untuk membersihkan diri dari keburukan seperti kekufuran, kemunafikan, dan kezaliman, serta menumbuhkan kebaikan seperti iman, akhlak mulia, dan kesalehan sosial. Dalam konteks ini, penyucian jiwa tidak hanya melibatkan individu secara pribadi, tetapi juga berdampak sosial. Jiwa yang disucikan memiliki kekuatan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Sebaliknya, *tadsiyah* (penguburan jiwa) adalah kebalikan dari *tazkiyah*. Istilah ini diartikan sebagai tindakan menyembunyikan atau mengubur potensi positif manusia di bawah noda keburukan, seperti kekufuran, kefasikan, dan perilaku destruktif lainnya³¹. Al-Qaradawi, mengutip tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, menggambarkan bahwa *tadsiyah* terjadi ketika seseorang menelantarkan petunjuk Allah dan mengikuti hawa nafsunya, sehingga ia tenggelam dalam kemaksiatan dan kehilangan arah kehidupan.

Dalam pandangannya, ayat-ayat Surah al-Shams menunjukkan pentingnya tanggung jawab manusia untuk memilih jalan hidupnya. Al-Qaradhawi menegaskan bahwa

keberuntungan hanya bisa dicapai melalui penyucian jiwa, yaitu dengan mengembangkan kelebihan manusia berupa akal, hati, dan spiritualitas. Ia juga menyoroti bahwa keberhasilan manusia dalam menyucikan jiwa akan membawa keberuntungan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana tercermin dalam harmoni antara iman dan amal.

Selain itu, Al-Qaradhawi mengaitkan pesan Surah al-Shams dengan prinsip-prinsip dakwah Islam yang bersifat komprehensif. Penyucian jiwa bukan hanya tugas individu, tetapi juga bagian dari misi kolektif umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang taat kepada Allah. Dalam konteks ini, ia menyerukan pembentukan lembaga-lembaga sosial yang mendukung penyucian jiwa secara kolektif, seperti lembaga pendidikan, dakwah, dan amal sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip gerakan Islam yang menekankan pentingnya reformasi individu dan masyarakat secara bersamaan.

Kesimpulannya, dalam perspektif al-Qaradawi, Surah al-Shams adalah panduan ilahi tentang pentingnya penyucian jiwa sebagai fondasi kehidupan manusia. Penyucian ini tidak hanya membawa manfaat individu, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal. Pesan ini menegaskan bahwa keberhasilan manusia dalam menjalankan misi kehidupannya bergantung pada kemampuannya untuk memanfaatkan potensi baik yang telah

³⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, 379-380.

³¹ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 577.

dianugerahkan oleh Allah, sembari menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang merusak.

Sedangkan sayyid Qutb menafsirkan Surah Al-Shams sebagai penjelasan tentang kompleksitas jiwa manusia dalam pandangan Islam. Ia menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan tabiat yang merupakan perpaduan antara tanah dan ruh yang ditiupkan oleh Allah, yang dengannya ia diberi potensi bawaan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, petunjuk atau kesesatan. Selain itu, manusia juga dibekali kemampuan berpikir yang berfungsi sebagai pengarah dalam mengambil keputusan, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Menurut Qutb, ayat ini memunculkan pandangan menyeluruh yang bernilai dalam aspek pendidikan, yaitu meninggikan nilai keberadaan manusia, menyadarkan konsekuensi akhirat berdasarkan pemanfaatan potensi yang dianugerahkan Allah, dan mengingatkan kebutuhan manusia untuk kembali pada nilai-nilai Ilahi yang abadi.³²

Kesimpulan tersebut sejalan dengan pandangan Al-Qardhawi yang juga menekankan pentingnya penyucian jiwa melalui pemahaman tentang dua potensi bawaan manusia, yakni kecenderungan kepada kebaikan yang mengarah pada ketakwaan, dan kecenderungan kepada keburukan yang mengarah pada penyimpangan. Al-Qardhawi menggunakan pendekatan kebahasaan dan *munasabah* untuk

menegaskan urgensi pesan ayat ini. Meskipun pandangan keduanya serupa dalam menggambarkan potensi manusia, terdapat perbedaan dalam metode dan penekanan. Sayyid Qutb cenderung berfokus pada pendidikan moral dan tanggung jawab individu dalam konteks akhirat, sementara Al-Qardhawi lebih menekankan aspek implementasi praktis melalui pendekatan yang terstruktur.

Secara kritis, pandangan kedua mufasir ini memberikan wawasan yang relevan tentang pendidikan karakter dan spiritual dalam Islam. Namun, pendekatan Qutb yang sangat terfokus pada konsekuensi akhirat dapat dikritik karena kurang memberikan penekanan pada aspek sosial atau konteks kehidupan dunia yang lebih kompleks. Sebaliknya, pendekatan Al-Qardhawi yang lebih pragmatis memberikan ruang lebih besar untuk menjembatani antara nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan masyarakat modern. Keduanya, meski berbeda dalam penekanan, memperkuat pemahaman tentang potensi manusia sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, yang pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Sementara dalam aspek ekonomi misalnya pada penafsiran Yusuf Al-Qaradhawi terhadap Surah al-Muthaffifin: 1-6 menekankan pentingnya keadilan ekonomi dan moralitas dalam aktivitas perdagangan sebagai bagian dari prinsip dasar kehidupan Islami. Ia menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan analisis linguistik,

³² Sayyid Quthb, *Fi Dhilal Al-Qur'an*, Jilid XII, Ter. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, 283-284.

korelasi antar-ayat (munasabah), serta rujukan kepada hadis dan sabab nuzul untuk menjelaskan pesan ayat secara kontekstual dan aplikatif. Menurut al-Qaradawi, ayat ini memberikan peringatan keras bagi para pelaku kecurangan dalam timbangan, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi. Ia melihat kecurangan tersebut bukan hanya sebagai dosa terhadap manusia, tetapi juga sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai keadilan yang ditanamkan Allah. Ketidakjujuran ini dianggap merusak hubungan sosial, menciptakan ketidakpercayaan, dan melahirkan ketidakadilan struktural yang dapat mengancam keseimbangan masyarakat.³³

Al-Qaradawi juga menghubungkan ayat ini dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan. Ia menegaskan pentingnya menjaga pasar kaum muslimin dari manipulasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pedagang yang serakah. Dalam pandangannya, pesan ayat ini bukan hanya relevan di masa Nabi, tetapi juga menjadi landasan bagi sistem ekonomi modern yang beretika, yang menekankan distribusi kekayaan secara adil dan perlindungan bagi pihak-pihak yang lemah. Ia menyoroti bahwa umat Islam harus membangun kemandirian ekonomi yang berlandaskan syariat, bebas dari eksploitasi dan ketergantungan pada kekuatan ekonomi luar. Al-Qaradawi juga mengaitkan tafsir ini dengan visi gerakan al-Ikhwan

al-Muslimun yang mendukung penguatan ekonomi umat untuk mencapai kesejahteraan kolektif.

Penafsiran Al-Qaradawi terhadap Surah al-Muthaffifin tidak hanya menyerukan kejujuran individu dalam perdagangan, tetapi juga menawarkan solusi sistemik untuk membangun ekonomi yang adil dan etis. Ia memandang ayat ini sebagai panduan moral yang relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi kontemporer, termasuk praktik manipulasi harga, monopoli, dan eksploitasi konsumen yang sering terjadi dalam sistem global saat ini. Meski penafsirannya sangat aplikatif, kritik dapat diajukan bahwa pendekatan ini kurang mengeksplorasi dimensi spiritual yang lebih mendalam dari ayat tersebut. Namun demikian, pandangan Al-Qaradawi memberikan kontribusi besar dalam menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial-ekonomi, menjadikannya panduan praktis bagi umat Islam dalam upaya membangun sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan dan keimanan.

Sementara Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat ini sebagai teguran keras terhadap praktik kecurangan dan penindasan yang dilakukan oleh golongan elite dalam masyarakat. Ia menggambarkan bahwa mereka yang curang adalah individu-individu dari kelas sosial tinggi yang memanfaatkan kekuasaan mereka untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, terutama dalam transaksi jual beli. Mereka menuntut takaran dan

³³ Yusuf al-Qaradawi, *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*, 190.

timbangan yang menguntungkan mereka, bahkan menggunakan kekerasan untuk memperoleh sesuatu yang melebihi haknya. Selain itu, Sayyid Qutb juga menyoroti praktik penimbunan barang oleh para pemilik kekuasaan ekonomi, yang menekan masyarakat ketika kebutuhan mereka meningkat. Praktik ini mencerminkan bentuk kezaliman yang dilakukan oleh para pejabat atau pemimpin yang memanfaatkan jabatan mereka untuk menindas rakyat demi keuntungan pribadi.³⁴

Menurut Qutb, Islam merespons fenomena ini dengan tegas, mengutuk manipulasi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh golongan penguasa dan pemilik modal terhadap mayoritas rakyat yang tertindas. Pesan Islam dalam ayat ini adalah membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melawan dominasi para diktator yang menguasai kehidupan mereka melalui kekayaan, kedudukan, dan sistem kepercayaan yang menindas. Penafsiran ini juga sejalan dengan pandangan Al-Qardhawi, yang menekankan pentingnya menjaga pasar kaum muslimin dari manipulasi dan ketidakadilan dalam sistem ekonomi. Keduanya berpandangan bahwa ayat ini merupakan peringatan untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam perekonomian, sekaligus menyingkirkan segala bentuk penyimpangan yang merusak tatanan masyarakat.³⁵

Secara kritis, pandangan ini sangat relevan dalam konteks menjaga

integritas sistem ekonomi dari praktik curang yang merugikan pihak lemah. Namun, pendekatan yang diambil Qutb lebih berfokus pada kritik terhadap struktur sosial yang menindas, sementara Al-Qaradhawi cenderung menawarkan solusi praktis untuk memperbaiki sistem ekonomi secara menyeluruh. Ide-ide mereka sejalan dengan prinsip Al-Ikhwan Al-Muslimun, yang bertujuan mengembalikan keseimbangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Namun, implementasi ide-ide ini memerlukan perhatian lebih terhadap dinamika ekonomi global, termasuk aspek pluralitas dan interaksi dengan sistem ekonomi non-Islam. Tafsir ini memberikan pijakan penting untuk memahami bagaimana Islam mendorong keadilan ekonomi, tetapi tantangan dalam mengadaptasinya di masyarakat modern tetap memerlukan analisis yang lebih kontekstual dan strategis.

Kesimpulan

Penafsiran Yusuf Al-Qaradhawi dalam *Durūs fī al-Tafsīr, Tafsīr Juz 'Ammā* mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan moderat dengan mengintegrasikan analisis linguistik, korelasi antar-ayat, serta pertimbangan terhadap konteks sosial dan kebutuhan modern umat Islam. Sebagai seorang mufasir yang terinspirasi oleh visi gerakan al-Ikhwan al-Muslimun, Al-Qaradhawi menekankan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya harus bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam

³⁴ Sayyid Quthb, *Fi Dhilal Al-Qur'an*, Jilid XII, Ter. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, 206-207.

³⁵ Sayyid Quthb, *Fi Dhilal Al-Qur'an*, Jilid XII, Ter. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, 207-208.

memberikan solusi terhadap tantangan kehidupan kontemporer. Pendekatannya tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan dakwah, yang semuanya diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keimanan, keadilan, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Secara kritis, penafsiran Al-Qaradhawi mencerminkan upaya untuk menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas umat Islam di era modern. Pendekatannya yang kontekstual dan berorientasi solusi memberikan relevansi yang kuat dalam merespons tantangan zaman dalam aspek-aspek kehidupan. Namun, pendekatan yang dipengaruhi oleh visi ideologi Ikhwan juga dapat memunculkan bias tertentu dalam tafsir, meskipun ia berhasil menjaga tafsirnya tetap terbuka untuk semua kalangan. Kesimpulannya, tafsir Al-Qaradhawi adalah contoh bagaimana moderasi dalam penafsiran dapat menghasilkan pesan Al-Qur'an yang relevan, aplikatif, dan kontekstual tanpa kehilangan akar teologisnya. Tafsir ini memberikan pelajaran penting tentang perlunya integrasi nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial dalam membangun peradaban Islam yang adil dan harmonis.

Referensi

1. Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid Vi*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
2. Abdul Mustaqim. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
3. Adik Hermawan. "I'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi." *Jurnal Madaniyah* 2, No. IX (2016): 207-208.
4. Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
5. Deo Edwin Nugraha. "Pemaknaan Kata Rabb Dan Ilah Dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Tafsir Juz 'Amma Karya Yusuf Qardhawi." *Skripsi Uin Sunan Gunung Djati Bandung* (2019). [https://digilib.uinsgd.ac.id/23589/#:~:Text=Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Rabb,Baik Itu Dilangit Maupun Dibumi](https://digilib.uinsgd.ac.id/23589/#:~:Text=Hasil%20Penelitian%20Menunjukkan%20Bahwa%20Rabb,%20Baik%20itu%20Dilangit%20Maupun%20Dibumi).
6. Djakfar, Muhammad. "Kiprah Doktor Yusuf Qardhawi Dalam Dakwah Dan Gerakan Islam Serta Pemikirannya Tentang Etika Ekonomi." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 6, No. 1 (2018): 124-148.
7. Fatimah Isyti Karimah, Dadan Rusmana. "Studi Komparasi Metodologi Penafsiran Amina Wadud Dan Zitunah Subhan Dalam Masalah Perempuan." *Jurnal Hermeneutik* 16, No. 01 (2022). <https://www.ponline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
8. Isham Talimah. *Manhaj Fikih Yusuf Qardhawi, Ter. Samson Rahman*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001.
9. Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar Ibn Khaldun, N.D.
10. Muhammad Al-Madjzub. *Ulama' Wa Mufakkirun 'Araftuhum*. Beirut: Dar Al-Nafaiz, 1977.
11. Nasr Hamid Abu Zayd. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Quran*. Yogyakarta: Lkis, 2015.
12. Rohimin. "Tafsir Aliran Idiologis Di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama." *Madina* 20, No. 2 (2016): 169-182. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/madania/article>

- /View/166/Pdf.
13. Sayyid Quthb. *Fi Dhilal Al-Qur'an*, Jilid Xii, Ter. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
 14. Shofa, Ida Kurnia, And Feny Nida Fitriyani. "The Irony Of Intolerance Of Al-Qur'an Interpretation On Indonesian Social Media." *Khatulistiwa* 12, No. 1 (2022): 87-98.
 15. Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
 16. Sulaiman Bin Shalih Al-Khuraishyi. *Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Timbangan*. Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2003.
 17. Sutopo. "Analisis Hermeneutik Atas Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Hadis- Hadis Ekonomi." *Iqtishadia* 8, No. 2 (2015): 211-234.
 18. Yusuf Al-Qaradawi. *Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ Karya Yusuf Al-Qaradawi. Durûs Fî Al-Tafsîr, Tafsîr Juz 'Ammâ*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2013.
 19. — — —. *Hukum Zakat*, Ter. Salman Harun. Jakarta: Ui Press, 1990.
 20. — — —. *Syaikh Muhammad Al-Ghazali Yang Saya Kenal: Setengah Abad Perjalanan Pemikiran Dan Gerakan Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 1997.
 21. Yusuf Al-Qardhawi. *Pasang Surut Gerakan Islam*, Ter. Ahmad Syaifuddin. Jakarta: Media Dakwah, 1997.
 22. Zayd, Nasr Hamid Abu. *Maḥmûm Al-Nas: Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz Al-Tafaqi Al-'Arabi, N.D.
 23. Zubaidi, Sujiat. "Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur, Studi Kontruk Epistemologi" (2015).